

PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN KONFLIK PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA

Rini *¹
Siti Hodijah ²
Yohanes Vyn Amzar ³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jambi

*e-mail: rinirazali1@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis kondisi nilai tukar, inflasi, Konflik Perdagangan, dan ekspor Non Migas di Indonesia tahun 2005-2024. 2) Menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekspor Non Migas di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dengan jenis data Time Series dari 2005-2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Teknik analisis data yang digunakan Adalah analisis regresi linier berganda, penelitian ini dibantu dengan menggunakan software EvIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai tukar dan Inflasi tidak berpengaruh positif signifikan, Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia. Secara keseluruhan variabel nilai tukar, inflasi dan konflik perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok, Ekspor Non Migas di Indonesia

Abstract

The objectives of this study are 1) analyzing exchange rate conditions, inflation, trade conflicts, and non-oil and gas exports in Indonesia in 2005-2024. 2) Analyzing the influence of exchange rates, inflation and the United States and China Trade Conflict on Non-Oil and Gas exports in Indonesia. The analysis methods used are descriptive and quantitative analysis. The data used in this study is secondary data with the type of Time Series data from 2005-2024. The data sources used in this study are from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, this study is assisted by using EvIEWS 12 software. The results of the study show that the variables of exchange rate and inflation do not have a significant positive effect, the trade conflict of the United States and China has a positive and significant effect on non-oil and gas exports in Indonesia. Overall, exchange rate variables, inflation and trade conflicts between the United States and China have a significant effect on non-oil and gas exports in Indonesia.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Trade Conflict between the United States and China, Non-Oil and Gas Exports in Indonesia

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memberikan berbagai manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya ialah kemudahan dalam melakukan perniagaan internasional. Perdagangan antarnegara semakin terbuka dan tidak lagi terbatas oleh wilayah geografis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada satu pun negara di dunia yang sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan barang dan jasanya secara mandiri dan efisien. Oleh karena itu, setiap negara cenderung menjalin hubungan dagang dengan negara lain guna memenuhi kebutuhan nasional sekaligus meningkatkan pendapatan negara. Salah satu bentuk keterlibatan negara dalam kegiatan ekonomi global ialah melalui ekspor. Ekspor menjadi sumber penting bagi penerimaan devisa dan pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk bagi Indonesia yang secara aktif

mendorong peningkatan nilai ekspor barang, khususnya pada sektor nonmigas (Inna Insana, Marliyah, Khairina Tambunan, 2024)

Perdagangan internasional yang melibatkan ekspor dan impor sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Beberapa indikator penting yang dapat memengaruhi kinerja ekspor Indonesia antara lain nilai tukar (kurs), tingkat inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD), memainkan peran kunci dalam menentukan daya saing harga barang ekspor Indonesia di pasar global. Fluktuasi kurs dapat menguntungkan atau merugikan eksportir tergantung pada arah perubahan nilainya. Di sisi lain, inflasi dalam negeri yang tinggi dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sementara itu, pertumbuhan PDB sebagai indikator kinerja ekonomi nasional juga mencerminkan kapasitas produksi dan potensi ekspor negara (Inna Insana, Marliyah, Khairina Tambunan, 2024).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun tidak semua jenis komoditas dapat diproduksi dalam skala besar dan efisien. Oleh karena itu, perdagangan internasional menjadi sarana penting dalam mengoptimalkan keunggulan komparatif masing-masing negara. Komoditas ekspor Indonesia terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu migas (minyak dan gas) dan nonmigas. Komoditas migas mencakup minyak mentah, hasil olahan minyak, dan gas alam. Sementara itu, kelompok nonmigas meliputi produk-produk seperti bahan bakar mineral, karet, mesin/peralatan listrik, bijih besi, baja, industri makanan, pakaian jadi, plastik dan turunannya, serta mesin mekanik. Komoditas nonmigas memiliki peran dominan dalam struktur ekspor Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan memiliki peluang pasar yang luas di berbagai negara tujuan ekspor (Rezandy, 2021).

Dalam perdagangan internasional, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam komoditas ekspor unggulan. Beberapa di antaranya yang mendominasi pasar global ialah karet, produk tekstil, kelapa sawit, hasil hutan, dan kakao. Komoditas-komoditas ini termasuk dalam kategori ekspor nonmigas yang memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Istilah “nonmigas” merupakan gabungan dari kata “non” yang berarti “bukan” dan “migas” yang merupakan singkatan dari “minyak dan gas bumi”. Dengan demikian, ekspor nonmigas mengacu pada segala bentuk produk ekspor yang tidak berkaitan dengan sektor minyak dan gas. Ekspor nonmigas sangat penting karena mencerminkan keberagaman sektor produksi dalam negeri, baik dari hasil pertanian, kehutanan, hingga industri manufaktur. Tingginya kontribusi sektor ini mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia semakin terbuka dan tidak semata-mata bergantung pada sumber daya alam fosil. Selain memperluas pasar internasional, ekspor nonmigas juga berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa dan kestabilan ekonomi makro (Pioh dkk., 2021).

Impor merujuk pada proses memasukkan barang atau jasa dari negara lain ke dalam wilayah domestik melalui transaksi pembelian lintas negara. Nilai impor mencerminkan total biaya atau harga atas produk yang diperoleh dari luar negeri. Sementara itu, ekspor ialah kegiatan menjual serta mendistribusikan barang atau layanan hasil produksi lokal ke pasar mancanegara. Nilai ekspor mencerminkan akumulasi pendapatan dari hasil penjualan produk tersebut ke luar negeri. Ketika volume ekspor meningkat, permintaan terhadap mata uang lokal pun turut naik sehingga berdampak pada penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing. Dengan kata lain, semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara, maka semakin besar pula potensi peningkatan nilai tukar mata uang nasional karena meningkatnya transaksi internasional yang melibatkan penggunaan mata uang domestiknya.

**Tabel 1 Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia
(Juta US\$ Periode 2020-2024)**

Tahun	Migas	Non Migas
2020	8.251,1	154.940,7

2021	12.247,4	219.362,1
2022	15.998,2	275.906,1
2023	15.921,8	242.852,5
2024	15.876,8	248.826,6

Sumber: (Badan Pusat Statistik, Nilai Ekspor Migas-Non Migas 2025)

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa kontribusi ekspor nonmigas secara konsisten mendominasi total ekspor nasional dibandingkan dengan ekspor migas. Volume ekspor nonmigas tercatat selalu berada jauh di atas ekspor migas, dengan selisih yang signifikan, yakni mencapai tiga hingga empat kali lipat. Dominasi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara utama pemasok komoditas nonmigas untuk berbagai kebutuhan global. Sepanjang kurun waktu 2020 hingga 2024, performa ekspor nonmigas mencerminkan pola pertumbuhan yang stabil dan positif, meskipun sempat mengalami sedikit fluktuasi pada pertengahan periode tersebut. Pada tahun 2020, nilai sektor nonmigas tercatat sebesar 154.940,7 (juta US\$), yang menjadi salah satu pilar utama perekonomian di tengah tekanan akibat pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021, sektor ini mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 219.362,1 (juta US\$), mencatat pertumbuhan sekitar 41,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan pemulihan di sektor industri, perdagangan, dan jasa nonmigas. Pertumbuhan positif berlanjut pada tahun 2022, dengan nilai nonmigas meningkat menjadi 275.906,1 (juta US\$) atau sekitar 25,8% lebih tinggi dari tahun 2021. Peningkatan ini mencerminkan bahwa sektor nonmigas tidak hanya pulih, tetapi juga mampu memperluas kontribusinya terhadap perekonomian, yang didorong oleh permintaan ekspor, investasi, serta aktivitas domestik. Namun, pada tahun 2023 nilai nonmigas menurun menjadi 242.852,5 (juta US\$), turun sekitar 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti ketidakpastian global, tekanan harga komoditas, inflasi, dan penyesuaian pasar dalam negeri. Meski sempat melemah pada tahun 2023, sektor nonmigas kembali pulih pada tahun 2024 dengan nilai mencapai 248.826,6 (juta US\$), meningkat sekitar 2,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data periode 2020–2024 mencerminkan bahwa sektor nonmigas berperan penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam dinamika perdagangan antarnegara, fluktuasi nilai tukar atau kurs mata uang memegang peranan yang sangat strategis. Perdagangan internasional umumnya dilaksanakan menggunakan mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat (USD), sehingga perubahan nilai tukar domestik terhadap mata uang global dapat memengaruhi kinerja ekspor secara langsung. Ketika nilai tukar rupiah melemah, produk lokal menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri karena harganya relatif lebih murah, sehingga mendorong peningkatan permintaan. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat menekan daya saing ekspor karena harga menjadi lebih mahal bagi pembeli asing.

Kurs merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Kurs yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi nasional yang terkendali dan sehat. Dalam konteks ini, nilai tukar dapat dipahami sebagai harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Para ekonom seperti Fbozi dan Franco mendefinisikan kurs sebagai nilai konversi antara dua mata uang yang berbeda, sementara Krugman dan Maurice menekankan bahwa kurs ialah harga tukar satu mata uang dalam satuan mata uang asing lainnya. Secara umum, terdapat tiga jenis kurs yang dikenal dalam praktik, yaitu kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah, yang masing-masing dipakai untuk tujuan berbeda dalam transaksi internasional. Selain kurs, variabel makroekonomi lain seperti inflasi juga turut memengaruhi kinerja ekspor sebuah negara.

Inflasi mengacu pada peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang serta jasa dalam kurun waktu tertentu. Fenomena ini menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika tingkat inflasi meningkat, harga kebutuhan pokok dan barang konsumsi mengalami lonjakan sehingga menyebabkan penurunan kemampuan masyarakat dalam membeli barang. Kondisi ini dapat memicu perlambatan aktivitas

ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ekspor, inflasi yang tinggi berdampak langsung pada biaya produksi karena harga bahan baku melonjak, yang membuat barang ekspor menjadi kurang kompetitif di pasar global.

Inflasi merupakan situasi ketika tingkat harga secara keseluruhan mengalami kenaikan yang pada akhirnya mencerminkan pelemahan daya beli masyarakat serta depresiasi nyata terhadap nilai mata uang suatu negara. Sejalan dengan itu, Ball menyatakan bahwa ketika inflasi tinggi, harga barang dan jasa domestik akan meningkat sehingga mengurangi daya saing ekspor suatu negara dan menyebabkan penurunan volume ekspor. Meskipun inflasi sering kali dianggap merugikan, terdapat potensi efek positif terhadap ekspor. Dalam kondisi tertentu, inflasi dapat mendorong peningkatan ekspor jika suatu negara mampu memanfaatkan pembiayaan dari utang luar negeri untuk mendorong produksi barang dan jasa. Namun, efek positif ini hanya optimal apabila pengelolaan ekonomi dan kebijakan fiskal dilaksanakan secara tepat dan efisien (Riski & Supriyaningsih, 2024).

Salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi dinamika perdagangan internasional, termasuk kinerja ekspor nonmigas Indonesia, ialah konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Konflik ekonomi yang memanasi sejak tahun 2018 ini berawal dari kebijakan Amerika Serikat yang memberlakukan tarif tinggi terhadap berbagai produk asal Tiongkok sebagai upaya menekan defisit neraca perdagangan dan melindungi industri domestiknya. Sebagai respons, Tiongkok juga menerapkan kebijakan serupa terhadap produk-produk asal Amerika Serikat. Ketegangan antara dua raksasa ekonomi dunia tersebut menimbulkan efek domino terhadap rantai pasok global, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakpastian pasar internasional. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, konflik dagang ini menghadirkan dampak ganda: di satu sisi membuka peluang peningkatan ekspor ke pasar alternatif yang sebelumnya didominasi oleh Tiongkok atau Amerika Serikat, namun di sisi lain menimbulkan tekanan terhadap stabilitas harga komoditas ekspor utama seperti karet, baja, dan kelapa sawit akibat berkurangnya permintaan global. Dengan demikian, konflik dagang Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi salah satu variabel eksternal yang penting untuk diperhitungkan dalam menganalisis kinerja ekspor Indonesia di era globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh makroekonomi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. (Rosalina & Titik, 2021) menemukan bahwa nilai tukar dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Kajian lain oleh (Cahyaningtias, 2025) menemukan bahwa nilai tukar, inflasi, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Namun, penelitian oleh (Septiawan dkk., 2016) menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas di Provinsi Lampung. Perbedaan hasil penelitian ini mencerminkan adanya ketidakpastian dalam hubungan antara variabel makroekonomi dan ekspor nonmigas serta perlunya kajian lanjutan. Selanjutnya, penelitian oleh (Ramadhan dkk., 2023) menemukan bahwa ekspor nonmigas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu, penelitian oleh (Hamdan, 2020) menunjukkan bahwa Konflik Perdagangan AS-Tiongkok periode 2015–2020, khususnya pada tahun 2018, berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia akibat menurunnya permintaan dari kedua negara mitra utama. Temuan ini menegaskan bahwa Konflik Perdagangan menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Penelitian ini memiliki urgensi baik dalam konteks akademik maupun praktis. Secara akademik, kajian ini akan memperkaya literatur terkait relasi antara makroekonomi dan ekspor nonmigas, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perdagangan internasional Indonesia. Secara praktis, kajian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kinerja ekspor nonmigas Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini mencakup

analisis data makroekonomi Indonesia dalam periode waktu tertentu serta penggunaan metode analisis statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan pendekatan ini, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi Indonesia. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi ekspor nonmigas, seperti kebijakan perdagangan internasional dan kondisi pasar global, untuk memberikan analisis yang komprehensif. Dengan demikian, kajian ini diinginkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) periode 2005–2024 yang meliputi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, inflasi Indonesia, serta variabel dummy yang merepresentasikan kondisi sebelum dan sesudah terjadinya Konflik Perdagangan Amerika Serikat–Tiongkok. Seluruh data diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk menggambarkan kondisi makroekonomi selama periode penelitian sekaligus mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Model regresi linier berganda digunakan sebagai alat utama dalam menganalisis hubungan antarvariabel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Persamaan regresi yang digunakan mencakup ekspor nonmigas sebagai variabel dependen serta nilai tukar, inflasi, dan dummy konflik perdagangan sebagai variabel independen.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model dianalisis melalui uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas residual. Pengujian hipotesis mencakup uji F untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan dan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi ekspor nonmigas. Penelitian ini juga menyusun operasionalisasi variabel untuk memastikan kejelasan konstruksi variabel, di mana ekspor nonmigas menjadi variabel dependen, sedangkan nilai tukar, inflasi, dan dummy konflik perdagangan menjadi variabel independen. Variabel dummy digunakan untuk mengkodekan kondisi sebelum dan sesudah Juli 2018, yaitu ketika kebijakan tarif impor antara Amerika Serikat dan Tiongkok mulai diberlakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai secara komprehensif bagaimana perubahan kondisi ekonomi global dan domestik memengaruhi kinerja ekspor nonmigas Indonesia dalam rentang waktu dua dekade.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

Kondisi Nilai Tukar, Inflasi, Konflik Perdagangan dan Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2005-2024

1. Kondisi Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar Tahun 2005-2024

Nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara yang didefinisikan dalam nilai mata uang negara lainnya. Nilai tukar atau kurs memiliki kedudukan yang esensial dalam perdagangan internasional karena kondisi nilai tukar dapat menentukan harga barang dalam perdagangan global. Nilai tukar atau kurs yang digunakan dalam studi ini adalah kurs *US dollar* dengan menggunakan kurs tengah *US dollar* terhadap rupiah.

Berdasarkan Tabel 2 mengenai data selama dua dekade terakhir, nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS mengalami fluktuasi yang cukup tajam dalam tren melemah (depresiasi) dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, aliran modal internasional, serta perkembangan

domestik. Salah satu kondisi yang paling ekstrem terlihat pada tahun 2013, ketika nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai Rp12.189 per *dollar* AS dengan perkembangan sebesar 26% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelemahan ini disebabkan oleh fenomena *taper tantrum*, yaitu reaksi pasar global terhadap rencana *Federal Reserve* AS untuk mengurangi stimulus moneter. Situasi tersebut memicu keluarnya arus modal dari negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga menekan rupiah secara tajam. Periode pelemahan besar juga terjadi pada tahun 2008, ketika nilai tukar meningkat menjadi Rp10.950 per *dollar* AS dengan perkembangan 16,3%, yang dipicu oleh krisis finansial global yang menyebabkan lonjakan permintaan dolar sebagai aset aman. Kondisi ekstrem selanjutnya terjadi pada tahun 2022, ketika kurs kembali melemah ke Rp15.731 dengan perkembangan sebesar 10,2% akibat kenaikan suku bunga agresif yang mendorong penguatan *dollar* AS secara global.

Tabel 2 Nilai Tukar di Indonesia Terhadap Dolar Amerika

Tahun	kurs tengah USD terhadap rupiah di Indonesia	Perkembangan (%)
2005	9,830	-
2006	9,020	-82
2007	9,419	4.4
2008	10,950	16,3
2009	9,400	-14.2
2010	8,991	-4.3
2011	9,068	0.9
2012	9,670	6.6
2013	12,189	26.0
2014	12,440	2.1
2015	13,795	10.9
2016	13,436	-2.6
2017	13,548	0.8
2018	14,481	6.9
2019	13,901	-4.0
2020	14,105	1.5
2021	14,269	1.2
2022	15,731	10.2
2023	15,416	-2.0
2024	16,162	4.8
Rata-rata		2.75

Sumber Data : Badan Pusat Statistik

Sementara itu, kondisi ekstrem dalam arah sebaliknya terjadi pada tahun 2006, ketika nilai tukar rupiah mengalami penguatan yang sangat besar dibandingkan tahun 2005. Kurs menurun dari Rp9.830 menjadi Rp9.020 per *dollar* AS, sehingga perkembangan tercatat negatif secara signifikan. Meskipun angka perkembangan pada tabel tampak sangat besar, tren utamanya menunjukkan bahwa tahun 2006 merupakan periode dengan penguatan rupiah yang paling tajam. Penguatan tersebut didorong oleh stabilitas ekonomi makro, meningkatnya kepercayaan pasar terhadap kebijakan pemerintah, serta pulihnya arus modal masuk setelah gejolak ekonomi pada awal 2000-an.

Secara keseluruhan, kondisi nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS dari tahun 2005–2024 menunjukkan bahwa meskipun rupiah mengalami depresiasi dalam jangka panjang, stabilitasnya tetap terjaga dan terkendali. Faktor global memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan nilai tukar, namun fundamental ekonomi domestik yang kuat, cadangan devisa yang memadai, serta

kebijakan moneter yang responsif membuat rupiah mampu bertahan menghadapi berbagai tekanan ekonomi dunia.

2. Kondisi Inflasi Tahun 2005-2024

Inflasi secara umum diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum yang terjadi secara terus-menerus. Kenaikan harga yang dimaksud bukan berarti harga dari satu jenis barang, melainkan harga dari keseluruhan barang dan jasa, yang dalam banyak kasus dipicu oleh kelangkaan atau tingginya permintaan di pasar oleh konsumen. Inflasi yang tinggi melambangkan adanya ketidakstabilan harga, yang tidak hanya berdampak buruk pada kegiatan ekonomi, tetapi juga dapat menyengsarakan masyarakat.

Tingkat inflasi diukur melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam bentuk persentase. Pencapaian inflasi yang rendah tidak selalu berarti kondisi ekonomi yang ideal bagi Indonesia, karena dinamika pasar global dan negara mitra dagang juga dapat memberikan tekanan tersendiri. Perkembangan inflasi di Indonesia selama tahun 2005–2024 dijelaskan dalam Tabel 3

Berdasarkan Tabel 3, kondisi inflasi Indonesia secara umum mengalami fluktuasi yang cukup besar antara tahun 2005–2024, namun cenderung menurun dan lebih stabil dalam jangka panjang, meskipun terdapat beberapa tahun yang menunjukkan perubahan sangat ekstrem.

Kondisi paling mencolok terjadi pada tahun 2005, ketika inflasi mencapai 17,11%. Tingginya inflasi tersebut terutama dipicu oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak secara signifikan, sehingga mendorong kenaikan harga berbagai kelompok barang dan jasa. Tahun 2005 menjadi puncak inflasi dalam dua dekade terakhir dan menunjukkan tekanan harga yang sangat kuat dalam perekonomian nasional.

Tabel 3 Data Inflasi Di Indonesia (Dalam %)

Tahun	Inflasi menurut IHK di Indonesia	Perkembangan (%)
2005	17.11	-
2006	6.6	-10.51
2007	6.59	-0.01
2008	11.06	4.47
2009	2.78	-8.28
2010	6.96	4.18
2011	3.79	-3.17
2012	4.3	0.51
2013	8.38	4.08
2014	8.36	-0.02
2015	3.35	-5.01
2016	3.02	-0.33
2017	3.61	0.59
2018	3.13	-0.48
2019	2.72	-0.41
2020	1.68	-1.04
2021	1.87	0.19
2022	5.51	3.64
2023	2.61	-2.90
2024	1.57	-1.04
Rata-rata		-0.87

Sumber : Badan Pusat Statistik

Kondisi ekstrem lainnya terlihat pada tahun 2009, ketika inflasi turun tajam hingga 2,78%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan besar ini merupakan dampak lanjutan dari krisis finansial global 2008 yang melemahkan permintaan domestik maupun internasional. Penurunan inflasi tersebut mencerminkan situasi ekonomi yang mengalami perlambatan sehingga tekanan harga menjadi relatif rendah. Perubahan ekstrem kembali terjadi pada tahun 2022, ketika inflasi meningkat menjadi 5,51%, angka tertinggi sejak 2015. Kenaikan ini tidak terlepas dari lonjakan harga energi dan pangan global, terutama akibat ketegangan geopolitik dunia serta pemulihan pascapandemi yang mendorong naiknya permintaan dan biaya produksi.

Jika dilihat dari perkembangannya, sebagian besar tahun dalam dua dekade terakhir justru menunjukkan pertumbuhan inflasi yang bernilai negatif, yang menandakan adanya penurunan tekanan harga dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan negatif ini umumnya dapat dikelompokkan dalam beberapa fase. Fase pertama terjadi setelah gejolak inflasi tinggi pada tahun 2005, ketika inflasi mulai turun secara drastis pada 2006–2007. Penurunan ini menunjukkan proses stabilisasi harga setelah dampak kenaikan harga BBM mulai mereda. Fase berikutnya terjadi pada tahun 2009, yang mencerminkan dampak perlambatan ekonomi global. Setelah itu, tren penurunan inflasi berulang dalam periode 2011–2016, yang menggambarkan kondisi inflasi yang relatif terkendali dan stabil akibat kebijakan moneter yang ketat serta tekanan harga internasional yang melemah. Periode perkembangan negatif juga kembali muncul secara konsisten pada 2019–2020, mencerminkan melemahnya permintaan domestik akibat ketidakpastian global serta dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Pada tahun 2023–2024, perkembangan inflasi kembali menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan proses normalisasi setelah kenaikan inflasi pada 2022.

Secara keseluruhan, kondisi inflasi Indonesia selama 2005–2024 menunjukkan penurunan signifikan dari periode inflasi tinggi menuju inflasi yang lebih rendah dan stabil. Hal ini menandakan bahwa kebijakan ekonomi dan moneter nasional berhasil menjaga stabilitas harga, memperkuat daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Kondisi Konflik Perdagangan Tahun 2005-2024

Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan konflik ekonomi yang dimulai pada tahun 2018, ketika pemerintahan Presiden Donald Trump memberlakukan tarif impor tinggi terhadap berbagai produk asal Tiongkok. Kebijakan ini didasari oleh tuduhan bahwa Tiongkok melakukan praktik perdagangan yang tidak adil, seperti pencurian hak kekayaan intelektual, manipulasi nilai tukar, dan pemberian subsidi industri dalam negeri yang dianggap merugikan perusahaan Amerika Serikat. Sebagai balasan, Tiongkok menerapkan tarif tambahan terhadap produk-produk Amerika Serikat, sehingga memicu ketegangan ekonomi global.

Pada tahun 2005–2017 (periode tanpa konflik perdagangan), kondisi pra-Konflik Perdagangan menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok relatif stabil dan saling menguntungkan. Amerika Serikat banyak mengimpor produk manufaktur dan elektronik dari Tiongkok, sementara Tiongkok menjadi salah satu tujuan ekspor terbesar bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini mendukung pertumbuhan perdagangan global dan memberikan dampak positif terhadap ekspor Indonesia, terutama pada sektor komoditas nonmigas seperti batu bara, minyak sawit, dan karet.

Namun, sejak tahun 2018 kondisi berubah drastis ketika pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump memberlakukan tarif impor tinggi terhadap produk asal Tiongkok. Kebijakan tersebut kembali didasarkan pada tuduhan bahwa Tiongkok melakukan praktik perdagangan tidak adil, pencurian hak kekayaan intelektual, serta manipulasi nilai tukar. Sebagai respons, Tiongkok menerapkan tarif balasan terhadap berbagai produk Amerika Serikat. Ketegangan ini memicu terjadinya Konflik Perdagangan global atau *trade war* yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia.

Dampak Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia, cukup signifikan. Permintaan ekspor menurun, harga komoditas

dunia menjadi tidak stabil, dan nilai tukar rupiah terhadap *dollar* AS cenderung melemah akibat meningkatnya ketidakpastian pasar. Meskipun demikian, konflik ini juga membuka peluang baru bagi Indonesia melalui relokasi industri manufaktur dari Tiongkok ke Asia Tenggara, serta peningkatan kerja sama perdagangan dengan negara lain untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedua negara besar tersebut. Hingga tahun 2024, Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok belum sepenuhnya berakhir. Meskipun pemerintahan Presiden Joe Biden berupaya meredakan ketegangan, persaingan antara kedua negara tetap berlanjut, terutama dalam sektor teknologi, semikonduktor, dan keamanan ekonomi digital. Oleh karena itu, Konflik Perdagangan yang dimulai sejak tahun 2018 kini berkembang menjadi persaingan ekonomi strategis jangka panjang yang terus memengaruhi stabilitas perdagangan internasional.

Secara keseluruhan, Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi faktor eksternal penting yang memengaruhi kinerja ekspor nonmigas dan nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2018–2024. Ketegangan tersebut menuntut pemerintah Indonesia untuk terus memperkuat diversifikasi pasar ekspor, hilirisasi industri, serta stabilitas kebijakan ekonomi makro guna menjaga daya saing nasional di tengah ketidakpastian global.

4. Kondisi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2005-2024

Ekspor adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses perdagangan internasional dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri sesuai ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor merupakan salah satu bentuk pembangunan ekonomi Indonesia. Meningkatnya nilai ekspor berarti meningkat pula kebutuhan untuk meningkatkan output produksi, sehingga upaya peningkatan output dapat mendorong berkembangnya kegiatan perekonomian. Nilai ekspor *Non-Migas* Indonesia lebih besar dibandingkan ekspor migas.

Ekspor *Non-Migas* terdiri dari beberapa kelompok barang, yaitu hasil pertanian, hasil industri, hasil pertambangan, dan barang lainnya. Hasil industri menjadi penyumbang terbesar terhadap nilai ekspor *Non-Migas* Indonesia. Lima komoditas utama hasil industri adalah minyak sawit, produk tekstil, peralatan listrik, alat ukur dan optik, produk logam dasar, serta karet olahan.

Berdasarkan Tabel 5.4, kondisi ekspor *Non-Migas* Indonesia sepanjang periode 2005–2024 menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, harga komoditas internasional, dan perubahan permintaan dari negara-negara mitra dagang utama seperti Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang. Secara umum, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan dalam jangka panjang, data menunjukkan beberapa tahun dengan pertumbuhan yang sangat ekstrem, baik berupa lonjakan signifikan maupun penurunan yang cukup dalam.

Berdasarkan Kondisi paling ekstrem dalam dua dekade terakhir pada sisi peningkatan terjadi pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, ekspor *Non-Migas* meningkat dari USD 154,94 miliar pada 2020 menjadi USD 219,46 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 41,6%. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi dalam dua dekade terakhir. Lonjakan tersebut berkaitan erat dengan pemulihan ekonomi dunia setelah fase awal pandemi COVID-19, yang diikuti oleh meningkatnya permintaan terhadap berbagai komoditas primer. Selain itu, kenaikan harga komoditas global—khususnya batubara, minyak sawit mentah, dan produk mineral—juga mendorong peningkatan nilai ekspor secara signifikan.

Tabel 4. Nilai Ekspor Non Migas Indonesia tahun 2005-2024 (dalam juta USD\$)

Tahun	Nilai Ekspor Non Migas	Perkembangan (%)
2005	66.428,4	-
2006	79.589,2	19.8
2007	92.012,3	15.6
2008	107.894,2	17.3
2009	97.491,7	-9.6
2010	129.739,5	33.1
2011	162.019,6	24.8

2012	153.043,0	-5.5
2013	149.918,6	-2.0
2014	145.961,2	-2.6
2015	131.791,9	-9.7
2016	132.028,5	0.2
2017	153.083,8	15.9
2018	162.841,0	6.4
2019	155.893,7	-4.3
2020	154.940,7	-0.6
2021	219.462,7	41.6
2022	276.188,5	25.8
2023	243.605,9	-11.8
2024	250.652,3	2,9
Rata-rata		8.23

Sumber : (Badan Pusat Statistik, Nilai Ekspor Migas-Non Migas 2025)

Faktor lain yang turut mendukung adalah kondisi nilai tukar rupiah yang relatif melemah pada periode tersebut, sehingga meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Kondisi peningkatan yang ekstrem juga terlihat pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2010, ekspor *Non-Migas* tumbuh sebesar 33,1% sebagai dampak pemulihan ekonomi global pascakrisis keuangan 2008–2009. Sementara itu, pada 2011 ekspor kembali meningkat sebesar 24,8%, yang masih didorong oleh tingginya harga komoditas dalam periode *supercycle* komoditas global.

Di sisi lain, penurunan paling tajam tercatat pada tahun 2023 dengan perkembangan sebesar –11,8%. Ini merupakan koreksi setelah dua tahun sebelumnya ekspor mengalami lonjakan yang sangat besar. Penurunan tersebut dipicu oleh melemahnya harga komoditas global serta perlambatan permintaan dari negara-negara besar seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Penurunan signifikan juga terlihat pada tahun 2015 dan 2009, masing-masing dipengaruhi oleh melemahnya harga komoditas serta dampak krisis finansial global 2008.

Jika dilihat berdasarkan pengelompokannya, perkembangan negatif terutama terjadi pada beberapa periode yang sama-sama dipengaruhi tekanan eksternal. Tahun 2009 merupakan dampak langsung krisis global. Periode 2012–2015 menunjukkan tren penurunan akibat melemahnya harga komoditas internasional dan perlambatan ekonomi Tiongkok. Selanjutnya, penurunan pada 2019 dan 2020 berkaitan dengan konflik perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok serta pandemi COVID-19 yang menghambat permintaan global. Sementara itu, penurunan pada 2023 merupakan proses penyesuaian setelah lonjakan ekspor yang sangat tinggi pada dua tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekspor *Non-Migas* Indonesia selama 20 tahun terakhir berada dalam tren pertumbuhan positif dengan karakteristik fluktuatif. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat krisis global dan pandemi, ekspor *Non-Migas* Indonesia tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jangka panjang. Keberhasilan pemerintah dalam menerapkan kebijakan hilirisasi, diversifikasi pasar, serta peningkatan daya saing industri menjadi faktor utama yang mendorong kinerja ekspor *Non-Migas* semakin kuat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ekspor *Non-Migas* telah menjadi sektor strategis dalam menopang perekonomian nasional dan akan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian, dijabarkan data dan perolehan analisis dalam bentuk tabel dan gambar. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif regresi linier berganda dengan menggunakan alat analisis EViews 12.

1. Hasil Pengolahan Data dan Model Empiris

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia tahun 2005–2024. Setelah itu, dilakukan berbagai uji asumsi klasik termasuk uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan perhitungan dari *EViews* 12 hasil regresinya sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137425.8	20827.02	6.598438	0.0000
NT	3.406947	2.705602	1.259220	0.2260
IF	-3007.395	2624.450	-1.145914	0.2687
PD	79808.71	20967.07	3.806384	0.0016
R-squared	0.622856	Mean dependent var		153229.3
Adjusted R-squared	0.552141	S.D. dependent var		56538.79
S.E. of regression	37837.04	Akaike info criterion		24.09682
Sum squared resid	2.29E+10	Schwarz criterion		24.29597
Log likelihood	-236.9682	Hannan-Quinn criter.		24.13570
F-statistic	8.808023	Durbin-Watson stat		1.081902
Prob(F-statistic)	0.001114			

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditulis persamaan regresi nilai ekspor *Non-Migas*, nilai tukar, inflasi, dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok tahun 2005–2024 sebagai berikut:

$$ENM_t = 137425.782 + 3.406 NT_t - 3007.394 IF_t + 79808.706 PD_t$$

2. Interpretasi Hasil Olahan Parameter Data

- 1) Apabila selama periode penelitian nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan dianggap konstan maka nilai ekspor *Non-Migas* Indonesia diperkirakan sebesar 137.425,728 juta USD.
- 2) Pada variabel nilai tukar diketahui bahwa jika nilai tukar naik 1 rupiah pada kurs tengah, maka akan meningkatkan nilai ekspor *Non-Migas* sebesar 3.406 juta USD.
- 3) Pada variabel inflasi diketahui bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan nilai ekspor *Non-Migas* sebesar 3.007,394 juta USD. Ini menunjukkan bahwa inflasi tinggi berdampak negatif terhadap ekspor.
- 4) Pada variabel Konflik Perdagangan (PD), nilai probabilitasnya sebesar 0,0016, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Konflik Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Non-Migas*. Dengan demikian, keberadaan Konflik Perdagangan secara statistik terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan nilai ekspor *Non-Migas*.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat menunjukkan adanya tanda-tanda multikolinearitas; jika nilai *Centered VIF* < 10 maka model dianggap aman. Bila salah satu variabel independen menunjukkan adanya multikolinearitas, hal ini tidak berarti bahwa model regresi secara keseluruhan menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.34E+08	6.059683	NA
NT	7.320281	1.180145	1.062169
IF	6887739.	3.982267	1.330160
PD	4.40E+08	2.149508	1.397180

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil olahan data di atas dapat dilihat bahwa nilai *Centered VIF* pada setiap variabel bebas yaitu: variabel nilai tukar sebesar $1.062 < 10$, variabel inflasi $1.330 < 10$, variabel perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok sebesar $2.397 < 10$. Artinya, tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini menggunakan alat uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang dipakai untuk melihat gejala autokorelasi pada model penelitian; autokorelasi terjadi apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.902758	Prob. F(2,14)	0.1858
Obs*R-squared	4.274535	Prob. Chi-Square(2)	0.1180

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa probabilitasnya adalah $0.118 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dikatakan terjadi heteroskedastisitas ketika nilai residual dan nilai prediksi memiliki hubungan yang terpola. Dalam penelitian ini, untuk melihat gejala heteroskedastisitas dipakai uji *White*. Ketika nilai prob F hitung $> 0,05$ artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

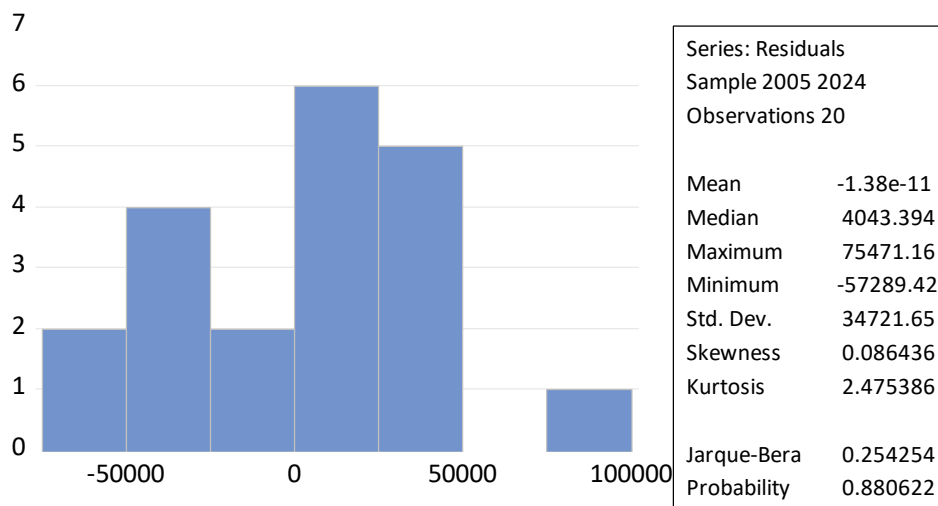
Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	3.822543	Prob. F(8,11)	0.0217
Obs*R-squared	14.70904	Prob. Chi-Square(8)	0.0651
Scaled explained SS	6.944481	Prob. Chi-Square(8)	0.5426

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *White* dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0651 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah residual yang dihasilkan oleh regresi linier terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan memakai metode analisis grafik *Normal Probability Plot*. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* dapat digunakan untuk mendeteksi apakah uji ini menunjukkan tanda-tanda normalitas atau tidak; jika nilainya $> 0,05$ maka mengidentifikasi bahwa residual terdistribusi secara normal.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas*Sumber : Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar $0.880 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

4. Pengujian Hipotesis**1. Uji F-Statistik**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan signifikansi 5% atau 0,05. Uji F dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan tertentu atau dengan melihat angka probabilitasnya.

Tabel 9. Hasil Uji F Statistik

R-squared	0.622856	Mean dependent var	153229.3
Adjusted R-squared	0.552141	S.D. dependent var	56538.79
S.E. of regression	37837.04	Akaike info criterion	24.09682
Sum squared resid	2.29E+10	Schwarz criterion	24.29597
Log likelihood	-236.9682	Hannan-Quinn criter.	24.13570
F-statistic	8.808023	Durbin-Watson stat	1.081902
Prob(F-statistic)	0.001114		

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Dari hasil data yang telah diolah maka diperoleh nilai F-hitung sebesar 8.808023. Dengan probabilitas sebesar $0.001114 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa jika ketiga variabel independen (nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ekspor *Non-Migas*) maka model tersebut bisa digunakan untuk prediksi atau peramalan.

2. Uji t-Statistik

Uji t dimaksudkan untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan pengujian t-Statistik dengan melihat tingkat signifikansi pada taraf pengujian yang dipilih α 5%.

Tabel 10 Hasil Uji t-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137425.8	20827.02	6.598438	0.0000
NT	3.406947	2.705602	1.259220	0.2260
IF	-3007.395	2624.450	-1.145914	0.2687
PD	79808.71	20967.07	3.806384	0.0016

Sumber : Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1) Nilai Tukar

Uji t-Statistik untuk variabel nilai tukar terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia diketahui bahwa nilai t-statistik sebesar 1.259220 dan nilai probabilitas sebesar $0.2260 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia.

2) Inflasi

Uji t-Statistik untuk variabel inflasi terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia diketahui bahwa nilai t-statistik -1.145914 dan nilai probabilitas sebesar $0.2687 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia.

3) Konflik Perdagangan Amerika Serikat-Tiongkok

Uji t-Statistik untuk variabel Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia diketahui bahwa nilai t-statistik sebesar 3.806384 dan nilai

probabilitas sebesar $0.0016 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengaruh variabel bebas (nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok) terhadap variabel terikat (ekspor *Non-Migas* di Indonesia) ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi (R^2). Nilai *R-Square* sebesar 0.6228. Hal ini menjelaskan bahwa variabel nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh sebesar 62,28% terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia, sedangkan sisanya 37,72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Analisis Ekonomi

Kajian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh nilai tukar, inflasi dan Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap ekspor *Non-Migas* di Indonesia periode 2005–2024. Berdasarkan atas pengujian yang dilaksanakan, hasil pembahasan kajian akan dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia

Hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa pertimbangan ekonomi, struktural, serta kondisi pasar global. Secara teori, pelemahan nilai tukar (*depresiasi* rupiah) seharusnya membuat harga produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga permintaan ekspor meningkat. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme transmisi nilai tukar terhadap peningkatan ekspor tidak berjalan optimal, atau dengan kata lain, *depresiasi* rupiah tidak secara otomatis memicu lonjakan ekspor nonmigas yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik produk ekspor Indonesia, terutama sektor nonmigas, yang dalam proses produksinya sangat bergantung pada bahan baku impor. Ketika rupiah melemah, biaya produksi berbasis impor justru meningkat dan berpotensi menekan daya saing harga produk di pasar global sehingga manfaat dari *depresiasi* nilai tukar tidak sepenuhnya terasa.

Selain itu, sebagian besar produk ekspor nonmigas Indonesia juga masih berupa komoditas primer yang harganya lebih dipengaruhi oleh siklus dan permintaan pasar global dibandingkan oleh perubahan nilai tukar domestik. Dengan demikian, faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi Tiongkok dan Amerika Serikat, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta tren harga komoditas dunia menjadi variabel yang lebih dominan dibandingkan fluktuasi nilai tukar. Periode penelitian yang panjang dari 2005–2024 juga mencerminkan berbagai fase krisis dan dinamika global, seperti krisis finansial global 2008, perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok sejak 2018, pandemi *COVID-19* tahun 2020–2022, hingga periode pemulihan ekonomi, yang dapat menyebabkan respons nilai tukar terhadap ekspor tidak konsisten.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Insana (2024), Riski & Supriyaningsih (2024), serta Pantalo & Saputera (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Kesamaan hasil tersebut menguatkan argumentasi bahwa nilai tukar bukanlah variabel kunci dalam mendorong kinerja ekspor nonmigas. Faktor lain seperti kualitas produk, efisiensi logistik, diversifikasi industri, perjanjian dagang, stabilitas suplai, serta keberhasilan penetrasi pasar global justru lebih menentukan. Dengan demikian, fokus kebijakan ekspor ke depan perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah industri, substitusi impor dalam rantai pasok, penguatan daya saing teknologi, serta perluasan pasar melalui integrasi diplomasi ekonomi, bukan hanya mengandalkan fluktuasi nilai tukar.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Ketika inflasi meningkat, ekspor nonmigas cenderung menurun. Secara teori, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya

produksi, terutama pada sektor industri yang bergantung pada bahan baku domestik. Akibatnya, harga barang ekspor meningkat dan daya saing produk Indonesia di pasar internasional menurun.

Inflasi merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh pelaku ekonomi dalam melihat prospek yang akan didapatkan ke depan dalam menjalankan usahanya. Inflasi juga merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan dalam mengambil berbagai langkah dan kebijakan dalam bidang ekonomi, baik itu oleh pemerintah, investor, maupun pelaku ekonomi lainnya. Begitu pula dengan para pelaku ekspor, khususnya ekspor nonmigas baik itu dilakukan oleh pemerintah, perorangan, maupun institusi; ketika terjadi inflasi yang signifikan, daya saing barang ekspor akan menurun. Berkurangnya daya saing ini disebabkan oleh harga yang semakin mahal. Namun teori ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil penelitian bahwa inflasi dapat berpengaruh terhadap ekspor. Perbedaan ini diduga karena ekspor dalam penelitian ini hanya mencakup sektor nonmigas saja.

Namun demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski & Supriyaningsih (2024), O. P. Putri & Jayadi (2023), serta Ashari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Pengaruh Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap Ekspor Nonmigas di Indonesia

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Konflik Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia tahun 2005–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika Konflik Perdagangan ($PD = 1$), ekspor nonmigas Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelum Konflik Perdagangan ($PD = 0$). Hal ini mengindikasikan bahwa konflik perdagangan global justru membuka peluang ekonomi baru bagi Indonesia, terutama dalam memperluas pasar ekspor dan meningkatkan permintaan terhadap produk-produk Indonesia.

Hasil ini menunjukkan bahwa Konflik Perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan ekspor nonmigas Indonesia. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa perubahan kebijakan tarif dan hambatan perdagangan antara dua negara besar dapat mengalihkan arus perdagangan (*trade diversion*) ke negara lain yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut. Dalam konteks ini, Indonesia mendapatkan peluang untuk meningkatkan ekspor nonmigas ke kedua negara tersebut atau ke pasar alternatif yang terdampak oleh kebijakan tarif Konflik Perdagangan.

Sebelum Konflik Perdagangan, sebagian besar produk nonmigas Indonesia bersaing secara langsung dengan produk asal Tiongkok di pasar Amerika Serikat maupun negara lain. Namun setelah Amerika Serikat menerapkan tarif impor tinggi terhadap produk Tiongkok, permintaan terhadap produk sejenis dari negara alternatif seperti Indonesia meningkat. Fenomena ini mencerminkan adanya *trade diversion* atau peralihan arus perdagangan dari Tiongkok ke negara-negara lain yang tidak terlibat langsung dalam konflik, termasuk Indonesia.

Peningkatan ekspor nonmigas Indonesia terutama terlihat pada komoditas seperti tekstil, karet, kelapa sawit, dan produk elektronik ringan. Produk-produk tersebut menjadi substitusi bagi barang-barang asal Tiongkok yang dikenai tarif tinggi oleh Amerika Serikat. Dengan demikian, Konflik Perdagangan memberikan dampak positif terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini mendukung teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari David Ricardo, di mana negara akan memanfaatkan peluang dari perubahan kebijakan perdagangan global dengan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif. Indonesia, dalam hal ini, memperoleh keuntungan dari pergeseran permintaan global akibat konflik tarif antara dua negara besar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Sukmana & Yuliana (2022) serta Hartanto (2023) yang menunjukkan bahwa ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak positif terhadap ekspor Indonesia, khususnya sektor nonmigas. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa efek

substitusi pasar dan peningkatan permintaan terhadap produk alternatif dari negara berkembang menjadi faktor utama peningkatan ekspor.

Namun, penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Widyastuti & Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa Konflik Perdagangan berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia karena menurunnya stabilitas ekonomi global dan melemahnya daya beli negara mitra. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan serta jenis komoditas ekspor yang dianalisis.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konflik ekonomi global seperti Konflik Perdagangan dapat menjadi peluang strategis bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk memperluas pasar ekspor nonmigasnya. Dampak positif yang ditunjukkan juga mengindikasikan bahwa kebijakan diversifikasi pasar ekspor yang diterapkan pemerintah Indonesia mampu memitigasi risiko negatif dari ketegangan ekonomi global dan justru memberikan dorongan bagi peningkatan kinerja ekspor nonmigas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan di bahas pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi makroekonomi Indonesia selama periode 2005–2024 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami tren depresiasi jangka panjang, inflasi berfluktuasi tetapi semakin stabil dan cenderung rendah, konflik perdagangan hanya terjadi sejak 2018 akibat perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, serta ekspor nonmigas mengalami peningkatan signifikan dengan tren pertumbuhan positif meskipun bersifat fluktuatif. Hal ini mencerminkan bahwa perekonomian Indonesia mampu beradaptasi dengan dinamika global, termasuk krisis keuangan, pandemi, dan tensi geopolitik.
2. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas, inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas, sedangkan konflik perdagangan *Amerika Serikat dan Tiongkok* justru menghasilkan pengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia melalui mekanisme peluang pasar baru dan relokasi industri. Nilai R-Square sebesar 0.622856 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, inflasi, dan konflik perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh sebesar 62% terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Dengan demikian, stabilitas harga domestik dan pemanfaatan momentum global menjadi kunci peningkatan ekspor nonmigas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amifudin, A. T., & Anggraini, Y. (2024). Pengaruh Biaya Transportasi, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2017-2022. *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(01), 17–26.
- antaranews.com. (2018, Juli 10). *US-China trade war has impact on Indonesia:Kalla*. antaranews.com.https://en.antaranews.com/news/116545/us-china-trade-war-has-impact-on-indonesia-kalla?utm_source
- Arifin, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 30–40.
- Ashari, S. R., Sudarusman, E., & Prasetyo, T. U. (2020). Pengaruh PDRB, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor DI Yogyakarta Tahun 2015-2019. *Cakrawangsa Bisnis: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 9–16.
- Badan Pusat Statistik. (2025, Mei 2). *Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$), 2025*. bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc1MyMy/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>

- Badiri, I. (2020a). Analisis Ekonomi Politik Internasional Dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Periode 2018-2019. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2(2), 147–157.
- Badiri, I. (2020b). Analisis Ekonomi Politik Internasional Dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Periode 2018-2019. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2(2), 147–157.
- Cahyaningtias, A. (2025). Pengaruh nilai tukar dan inflasi serta suku bunga kredit terhadap ekspor indonesia. *Journal Homepage*, vol 16(1), 24–32. <https://doi.org/10.59651/dibus>
- cnbcindonesia.com. (2018, Maret 22). *BI: Perang Dagang Bisa Turunkan Volume Perdagangan Global*. cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180322183159-4-8218/bi-perang-dagang-bisa-turunkan-volume-perdagangan-global>
- Eka, S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Dunia terhadap Volume Ekspor Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(2), 87–97.
- Hamdan, M. I. H. (2020). *Analisis Pengaruh Intertemporal Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Terhadap Ekspor Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Handayani, R. (2024). *Ekonomi Internasional* (1 ed.). Universitas IPWIJA.
- Hidayat, M. N. A., Karlif, M. H., Ilham, S. R., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 164–170.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional dan Strategi Pengendalian Impor* (1 ed., Vol. 1). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Insana, I., Marliyah, M., & Tambunan, K. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pdb Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(2), 306–325.
- Munarti, M., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2021). ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP EKSPOR INDONESIA TAHUN 1990-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 423–436.
- Munawaroh, S. (2019). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Terhadap Indonesia Tahun 2018. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya*.
- Pantalo, S. M. M., & Saputera, D. (2024). Pengaruh nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto terhadap ekspor karet Indonesia periode 2015 sampai dengan 2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 677–682.
- Pioh, M. A. G., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2021). Pengaruh PDB Amerika Serikat, Kurs dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas di Sulawesi Utara Periode 2001-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4).
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1), 9–19.
- Putri, O. P., & Jayadi, A. J. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal of Tax Policy, Economics, and Accounting (TAXPEDIA)*, 1(1), 61–69.
- Putri, V. S. K. (2020). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening*.
- Ramadhan, R. W., Iqbal, F., Utamy, N. P., & Ananda, A. N. (2023). Pengaruh Ekspor Sektor Migas dan Nonmigas Terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 6(2), 62–71.
- Rangkuty, D. M., Lubis, H. P., Herdianto, & Zora, M. M. (2022). *Teori Inflasi*. Deepublish Publisher.
- Rezandy, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 1(3), 95–110.
- Risa, M. (2018). *Ekspor dan Impor* (1 ed.). Poliban Press.
- Riski, M., & Supriyaningsih, O. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2018-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1444–1455.

- Rosalina, L., & Titik, C. S. (2021). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP EKSPOR INDONESIA TAHUN 2009-2020. *Buletin Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 101–115.
- Sekaran, U. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap (Studi Pada Tahun 2007-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol, 40(2)*, 130–138.
- Sitorus, D. S. (2021). Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 187–196.
- Sriyono, & Kumalasari, H. M. (2020). *Keuangan Internasional* (S. Hermawan, Ed.; 1 ed.). UMSIDA Press.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (2 ed., Vol. 1). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Villia, Y., Sitorus, N. H., Ciptawaty, U., & Nirmala, T. (2024a). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 73–88.
- Villia, Y., Sitorus, N. H., Ciptawaty, U., & Nirmala, T. (2024b). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 73–88.
- Villia, Y., Sitorus, N. H., Ciptawaty, U., & Nirmala, T. (2024c). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 73–88.
- Wibowo, A. (2023). *Teori Ekonomi Bisnis* (1 ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.